

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Baduta adalah anak berusia kurang dari dua tahun. Anak-anak mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang cepat selama periode baduta. Oleh sebab itu, masa ini dikenal sebagai periode emas pertumbuhan (Minarti dan Mulyani, 2013). Anak di bawah usia dua tahun merupakan kelompok usai yang paling rentan mengalami masalah gizi karena perubahan fungsi fisiologis tubuh yang cepat, mulai dari tumbuh kembang, sistem organ, dan sistem saraf (Susetyowati, 2017). 1000 HPK merupakan periode dimana masa dari masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun dan berbagai jenis masalah gizi terjadi, yang dapat menyebabkan kerusakan jangka panjang dan gangguan pertumbuhan yang sering kali sulit diobati di masa depan (Sudargo *et al.*, 2018). Pada usia baduta mengali fase pertumbuhan cepat sehingga pada masa in terjadi peningkatan kebutuhan zat besi. faktor tersebut mengakibatkan baduta menjadi kelompok usia yang memiliki resiko yang lebih besar terhadap anemia (Roganović *et al.*, 2018). Gebreegziabiher *et al.*, (2014) menyebutkan anak dengan usia 6 – 23 bulan termasuk dalam kelompok yang paling berisiko dimana risikonya hampir 3 kali lipat jika dibandingkan dengan anak usia 48–59 bulan.

Anemia telah diakui sebagai masalah kesehatan di seluruh dunia dimana sangat rentan terjadi pada anak usia 6 – 23 bulan. Anemia merupakan suatu kondisi dimana seorang anak memiliki kadar hemoglobin (Hb) yang tidak mencukupi dalam menyediakan oksigen yang cukup ke jaringan tubuh. Pada anak-anak antara 6 sampai 59 bulan *cut off* normal kadar Hb adalah 11,0 g/dL (WHO, 2011). Secara global, 1,3 miliar orang menderita anemia, hal tersebut menjadikan anemia menjadi salah satu masalah kesehatan penting di masyarakat secara internasional (Allen, 2001). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada anak usia 6 – 59 bulan di Indonesia sebesar 38,5% (Kemenkes RI, 2018), data ini mengalami peningkatan dari yang sebelumnya hanya 28,1% pada tahun 2013

(Kemenkes RI, 2013). Pada tahun 2019 data WHO menunjukkan insiden anemia pada anak usia 6–59 bulan di Indonesia sebanyak 38,4% (WHO, 2019).

Anemia pada usia baduta berakibat penurunan kemampuan untuk melawan infeksi dan meningkatkan mortalitas karena terganggunya sistem kekebalan tubuh (Aliyo *et al.*, 2022). Dampak buruk anemia pada baduta di masa yang akan datang menyebabkan penurunan performa kognitif yang sehingga berdampak pada gangguan belajar, penurunan prestasi sekolah, kekebalan tubuh yang rendah, mudah lelah, kesulitan konsentrasi, kelesuan (Parbey *et al.*, 2019). Hal tersebut, mengakibatkan kinerja dalam kegiatan belajar dan dan produktiftas menurun pada tahun-tahun berikutnya (dos Santos *et al.*, 2011).

Faktor yang berhubungan dengan anemia pada baduta sangat kompleks dan multidimensi (Stoltzfus, 2001). Penyebab anemia pada baduta diantaranya berasal dari karakteristik baduta itu sendiri seperti jenis kelamin, riwayat penyakit infeksi dan berat badan lahir rendah (Anjar, 2015). Pada penelitian Ngesa dan Mwambi (2014) menunjukkan jenis kelamin berhubungan dengan anemia pad baduta. Penelitian Helmyati (2007) menunjukkan Baduta yang beresiko naemia berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut disebabkan penambahan berat dan pertumbuhan bayi perempuan lebih lambat dibandingkan dengan bayi laki-laki, menyebabkan cepat terpakainya simpanan zat besi untuk proses pertumbuhan (Siti Helmyati *et al.*, 2007). Berat badan lahir rendah menyebabkan rendahnya cadangan zat besi pada usia baduta. Pada penelitian Viana (2011) menunjukkan adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan insiden anemia pada baduta. Karena penghambatan absorpsi zat besi karena sejumlah besar parasit, penyakit infeksi adalah salah satu penyebab anemia defisiensi besi (Arisman, 2004). Kemudian, salah satu penyebab berkurangnya kadar hemoglobin karena adanya penurunan penyerapan zat besi karena gangguan fungsi usus yang disebabkan oleh diare (Amalia *et al.*, 2018).

Selain karakteristik baduta, karakteristik ibu juga menjadi faktor risiko terhadap anemia pada baduta. Seperti usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pengetahuan ibu tentang anemia (Anjar, 2015). Beberapa penelitian anemia dipengaruhi oleh riwayat pendidikan yang dimiliki ibu dan ibu yang tidak sekolah menyebabkan besarnya insiden anemia pada anak (Ringoringo *et al.*, 2022). Baduta anemia banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja (Baranwal, et al., 2014).

Anemia pada baduta juga ditemukan lebih besar pada ibu dengan usia 15 – 24 tahun (Anjar, 2015).

Pengetahuan ibu tentang anemia penting karena potensinya yang memengaruhi status zat besi ibu dan anak. Peningkatan konsumsi pangan sumber zat besi merupakan tambahan perilaku kesehatan yang dapat didorong oleh pengetahuan ibu tentang anemia (Bilenko et al., 2007). Pengetahuan anemia dapat dijadikan sebagai cara dalam pencegahan anemia, semakin rendah seseorang mengalami anemia karena semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki (Ahdiah, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Fatima (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada baduta.

Anak baduta masih sangat bergantung pada orang tua mereka dalam hal seperti makan, mandi, dan buang air. Asupan makanan baduta hampir sepenuhnya tergantung pada orang tua. Tidak baiknya pola asuh yang diberikan dalam keluarga merupakan faktor salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pemberian ASI eksklusif yang tidak mencukupi, pengenalan makanan pendamping ASI pada usia yang terlalu dini (kurang dari 6 bulan), pemberian makanan pendamping ASI yang jarang, dan pemberian makan yang buruk merupakan Pola asuh yang berkaitan dengan insiden anemia (Dewi *et al.*, 2022). Hal ini mencakup kebersihan makanan, kebersihan lingkungan dan penggunaan fasilitas sanitasi yang baik untuk mengatasi masalah anak, terutama yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan baduta (Yudianti, 2016)

Status gizi dapat memengaruhi timbulnya masalah anemia (Gebreegziabiher *et al.*, 2014). Status gizi berpengaruh dengan anemia pada anak usia 6–23 bulan (Gebreweld *et al.*, 2019), Dalam penelitian tersebut, anak dengan berat badan kurang memiliki kemungkinan 2,1 kali lebih besar untuk memiliki status anemia dari pada anak dengan lahir dengan berat normal. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan di Northern Ethiopia dan Brazil (Simbauranga *et al.*, 2015). Kemudian, pada penelitian Yuwono, *et al.*, (2020) menyebutkan stunting berhubungan dengan insiden anemia pada baduta. Stunting sebagai indikator malnutrisi kronis berhubungan positif dengan anemia masa baduta.

Salah satu aspek untuk menilai tolok ukur kemampuan seseorang dalam mengakses konsumsi pangan dan kecukupan konsumsi adalah ketahanan pangan (B.C, Abbas *et al.*, 2016). Baduta yang tinggal di rumah yang memiliki tangga rawan pangan rendah cenderung memiliki kesehatan yang buruk dan defisiensi zat gizi (Bastian *et al.*, 2022). Dalam penelitian Katsaras, *et al.*, (2016) menyatakan ketahanan pangan yang rendah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian anemia. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Moradi *et al.*, (2018) menunjukkan adanya hubungan positif antara ketahanan pangan dengan kejadian anemia.

Mayoritas anemia pada baduta adalah anemia gizi besi (Semba *et al.*, 2008) yang disebabkan oleh faktor konsumsi, seperti tingginya konsumsi makanan penghambat yang menghambat penyerapan zat besi, konsumsi makanan sumber zat besi dan pangan yang membantu penyerapan zat besi yang kurang (Lopez *et al.*, 2016). Apabila hal tersebut terus terjadi dapat mengakibatkan pembentukan hemoglobin dapat terganggu karena penurunan cadangan besi dalam tubuh (Sya Bani *et al.*, 2017). Dalam penelitian Elba *et al.*, (2021) menyatakan konsumsi zat besi dan *enhancer* zat besi berhubungan dengan anemia pada baduta.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes Karawang, Jawa barat berupa pengecekan kadar Hb pada baduta. Hasil dari pengecekan yaitu didapatkan 10 dari 932 baduta yang memiliki status anemia dengan kadar Hb 10 – 10,9 g/dL. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang mempelajari tentang kejadian anemia pada baduta di Indonesia. Maka Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melaksanakan sebuah penelitian untuk dapat mengetahui berbagai Faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada baduta di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes Karawang, Jawa barat tahun 2023.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Data riskesdas menunjukkan bahwa adanya peningkatan prevalensi anemia pada baduta dari tahun 2013 dan 2018. Banyak faktor yang dapat menyebabkan anemia pada baduta diantaranya adalah karakteristik baduta, sosial demografi dan faktor maternal. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan dari anemia pada baduta

yang tidak dapat diubah terhadap terganggunya fungsi kekebalan tubuh, gangguan pertumbuhan dan penurunan prestasi serta produktivitas kerja dalam kehidupan baduta di masa depan sebab terganggunya perkembangan motorik serta kognitif. Maka, dari hasil beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab anemia belum ditemukannya keselarasan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada baduta usia 6 – 23 bulan di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes Karawang, Jawa barat tahun 2023”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik baduta (jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi dan status gizi), karakteristik ibu (usia ibu, riwayat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang anemia dan pola asuh), ketahanan pangan dan pola konsumsi (sumber zat besi, *inhibitor* dan *enhancer*) dengan anemia pada baduta usia 6 – 23 bulan di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes tahun 2023.

#### **I.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui prevalensi anemia pada baduta di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes karawang tahun 2023
- b. Mengetahui dan menganalisis karakteristik baduta (usia, jenis kelamin, berat badan lahir, dan riwayat penyakit infeksi) dan karakteristik ibu (usia ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu) di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes karawang tahun 2023
- c. Mengetahui dan menganalisis hubungan karakteristik anak (jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi dan status gizi), karakteristik ibu (usia, riwayat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang anemia dan pola asuh), ketahanan pangan dan pola konsumsi (sumber zat besi, *enhancer* dan *inhibitor*) dengan anemia pada baduta di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes karawang tahun 2023.

- d. Mengatahui faktor paling dominan terhadap anemia pada baduta di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes karawang tahun 2023.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada baduta.

##### **I.4.2 Bagi Puskesmas**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait faktor yang berhubungan dengan anemia pada di wilayah UPTD Puskesmas DTP Pedes sehingga mampu memberikan intervensi yang tepat terkait pencegahan anemia.

##### **I.4.3 Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia sehingga responden dapat mendukung dan melakukan program dalam upaya pencegahan anemia sedini mungkin.